

ANTOLOGI CERPEN

SAWANG

SINAWANG

KOMUNITAS MENULIS JARIYAH

Azizah Hefni, Novia Dwi Rahmawati, Ilmiyatur Rosidah, M. Alifudin Ikhsan, Emi Ermawati, Rahmatillah, Shohibul Hujjah, Mundi Rahayu, Siti Chikmatus Sa'diyah, Diyah Wulandari, Ani Fiani, Nur Azizah, Tri Kristianti, Sugianti, Syahril Siddiq, Zahrotul Muzdalifah, Maria Ulfa, Laily Fitriani, Dina Amaliyah Mushthoza, Shoffatil Imamah, Barotun Mabaroh, Dian Indrianis Fitri, Ana Ahsana El Sulukiyah, Muhsin, Dewi Masrurroh.



CV Jejak, 2020

Sawang Sinawang

Copyright © CV Jejak, 2020

Penulis:

KOMUNITAS MENULIS JARIYAH: Azizah Hefni, dkk.

ISBN: 978-623-247-698-1

ISBN: 978-623-247-697-4 (PDF)

Editor: Barotun Mabaroh, S.S, M.Pd dan Dewi Esti Restiani

Penyunting dan Penata Letak:

Tim CV Jejak

Desain Sampul:

Sellina Aprilia

Penerbit:

CV Jejak, anggota IKAPI

Redaksi:

Jln. Bojong genteng Nomor 18, Kec. Bojong genteng
Kab. Sukabumi, Jawa Barat 43353

Web : www.jejakpublisher.com

E-mail : publisherjejak@gmail.com

Facebook : Jejak Publisher

Twitter : @JejakPublisher

WhatsApp : +6281774845134

Cetakan Pertama, November 2020

310 halaman; 14 x 20 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku
dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin
tertulis dari penerbit maupun penulis

PROLOG

Membaca Sawang Sinawang

Habiburrahman El Shirazy

Sawang Sinawang ini adalah kumpulan cerita pendek, atau cerpen. Dalam dunia kesastraan cerpen dimasukkan dalam ranah prosa, dan prosa dikenal sebagai salah satu genre sastra di samping genre-genre yang lain.



Pemikir Romawi, Horatius dalam tulisannya berjudul *Ars Poetica* merumuskan sastra sebagai *dulce et utile* -sweet and useful- indah dan manfaat. Sastra dihadirkan untuk masyarakat secara sungguh-sungguh, bukan untuk iseng. Sastra dihadirkan karena sesungguhnya memang diperlukan oleh masyarakat, dengan tujuan yang murni, yaitu keindahan atau estetika dan kemanfaatan. Dari rumusan Horatius ini, seringkali sastra diharuskan memiliki dua fungsi, yaitu menghibur dengan keindahannya dan sekaligus memberikan manfaat bagi pembacanya. Itu adalah fungsi sastra dalam kaidah umum.

Menurut para sastrawan dan cendekiawan muslim, sastra tidak sekedar berfungsi untuk tujuan keindahan dan manfaat. Menurut Syaikh Abu Al Hasan Ali An Nadawi, seorang ulama besar dan tokoh penggerak sastra Islami terkemuka dari India, juga menurut Najib Al Kailani, Shanon Ahmad, A.A. Navis, Kuntowijoyo, Taufiq Ismail, Muhammad Bukhari Lubis, Mana Sikana, Emha Ainun Nadjib, Abdul Hadi WM, Ahmadun Yosi Herfanda dan hampir semua sastrawan muslim, fungsi utama sastra atau tujuan utama sastra adalah untuk pengabdian kepada Allah, untuk ibadah.

Karya sastra tidak lahir dari ruang hampa. Ia lahir dari rahim masyarakat tertentu, di masa tertentu. Karya sastra selalu terikat dengan sebuah masyarakat, karena karya sastra mencerminkan hati budi masyarakatnya. Karya sastra merekam masa lalu, masa kini dan masa depan. Jadi sastra dan kehidupan tidak dapat dipisahkan. Hubungan inilah yang menjadikan kewujudan sastra memberi makna kepada manusia.

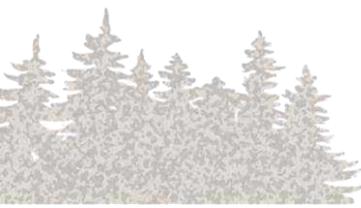
Sebuah karya sastra- novel, cerpen atau puisi sebagai bentuk refleksi kondisi masyarakat yang dilakukan oleh salah seorang anggota masyarakat itu, yang tak lain adalah sang penulis karya sastra itu, sejatinya tak lain dan tak bukan adalah juga bentuk refleksi dan analisis atas keadaan diri sang penulis sebagai bagian dari masyarakat. Refleksi itu bisa saja adalah pengalaman batin yang ingin dibagikan, bisa juga cita-cita yang diidamkan, bisa juga satu idealisme besar yang ingin ia sebar dan lain sebagainya. Jadi



berbicara karya sastra, tidak bisa menyederhanakannya hanya sebagai sebuah “karya khayalan”, itu adalah bentuk penyederhanaan yang terlalu dangkal.

Karya sastra menghadirkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai masalah tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Oleh karena itu menurut Altenberd dan Lewis sebagaimana dinukil oleh Burhan Nurgiyantoro dalam bukunya Teori Pengkajian Fiksi (2012), bahwa karya fiksi meskipun bersifat imajiner, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia. Pengarang mengemukakan hal itu berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Namun, hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuan yang sekaligus memasukkan unsur hiburan dan pengalaman kehidupan manusia.

Antologi Sawang Sinawang ini, setiap ceritanya mengajak kita melihat ke banyak sisi kehidupan manusia. Sawang Sinawang sendiri adalah bahasa Jawa yang bermakna saling melihat. Dalam kehidupan riil, manusia hidup bersosial biasanya saling melihat, saling merasakan. Bisa jadi hal yang positif, bisa jadi hal negatif. Tergantung niat dan tujuan manusia itu melihat, serta cara dan proses melihat. Sawang Sinawang jika melahirkan tadabur, muhasabah diri, serta selalu husnuzan kepada siapa saja dan yang paling penting



adalah husnuzan kepada Allah yang menciptakan kehidupan, pasti menerbitkan kebaikan-kebaikan.

Jika kita menghadirkan *dulce et utile*-nya Horatius dalam membaca satu persatu cerpen yang disuguhkan dalam antologi ini, secara estetika kita akan mendapati bahwa cerpen-cerpen dalam antologi ini tidak dalam satu '*maqom*' kualitas. Ada yang nilai estetikanya tinggi, dan layak disebut sebagai karya sastra, sehingga kita benar-benar 'menikmati membaca cerpen yang estetis'. Dan ada yang sejatinya belum mencapai '*maqom*' tersebut. Bahkan ada beberapa yang masih menggunakan bahasa klise.

Namun, dalam sisi *utile*, secara umum dalam semua cerita dalam antologi ini kita bisa mendapati amanat yang penuh kebajikan dan manfaat. Beberapa bahkan menyiratkan banyak lapis amanat karena bisa memancarkan pemahaman multi makna.

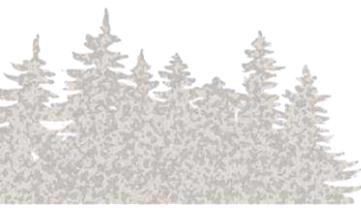
Beberapa cerpen yang lezat untuk dinikmati dalam antologi Sawang Sinawang ini, yang lezat secara estetis dan bergizi secara maknawi, misalnya adalah cerpen berjudul "Akar Ruh" karya Azizah Hefni. Penulisnya tampak piawai dalam menarasikan pergolakan jiwa seorang perempuan yang merindukan hadirnya seorang anak dalam rahimnya. Ia menggunakan permainan bahasa dan metafor yang memikat. Kita juga dibawa untuk ikut merasakan penderitaan si perempuan yang janinnya membusuk di rahimnya, setelah sekian lama ia nantikan. Kita diajak untuk menyawang ke dalam



relung terdalam jeritan kepedihan seorang perempuan dalam situasi dramatis seperti itu.

Selain itu, cerpen berjudul “Flash Disk” juga menarik. Penulisnya, Mundi Rahayu, menyuguhkan kepada kita cerita tentang seorang pengidap ASD -*Autism Spectrum Disorder*- yang berhasil meraih gelar tertinggi akademik yaitu PhD dan menjadi seorang peneliti. *Settingnya* di Jerman. Mundi mampu mendeskripsikan seperti apa ‘penderitaan’ seorang yang terkena ASD, sekaligus apa kelebihan seorang ASD. Di ujung cerita kita berhasil diajak untuk ikut cemas dan ‘gelo’ terkait dengan *flash disk* yang jatuh ke rel kereta itu. Dan kita, dengan hati berdebar berdoa semoga *file* yang ada di komputer tokoh utamanya itu tidak terhapus.

Cerpen berjudul “Topeng” karya Dewie Dedew, sesungguhnya sebuah cerita yang bagus. Mungkin cerita pendek ini paling mewakili peristiwa ‘Sawang Sinawang’. Narasi yang dikemas Dewie Dedew dalam mengajak pembaca merasakan bagaimana si tokoh utama memandang kehidupan temannya, Novita, cukup memikat. Pembaca akan disuguhi cerita yang berkelas andai saja Dewie Dedew mau sedikit bersabar dalam membuat *ending* ceritanya, dan tidak melakukan sebuah kontradiksi yang menurut saya sangat mengganggu dan nyaris merobohkan bangunan cerita. Dewie Dedew menjelaskan bahwa si suami tokoh utama adalah seorang petani, karena itulah ia membandingkan dengan kehidupan Novita yang bersuamikan seorang yang berdasi. Tapi di ujung cerita, tiba-tiba Dewie Dedew



menjelaskan bahwa suami tokoh utama adalah orang yang luar biasa kaya raya dari keluarga pemilik lahan 15 hektar di mana mall berdiri dan lain sebagainya.

Bagaimana dengan cerpen-cerpen yang lain?

Inilah saatnya Anda membaca antologi cerpen ini satu per satu. Tidak harusurut dari depan. Anda boleh meloncat-loncat. Silakan pilih cerita mana yang Anda ingin baca duluan. Pastikan dibaca semuanya. Selanjutnya Anda boleh menilai masing-masing cerita yang disuguhkan. Lalu Anda boleh membandingkan kehidupan tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam antologi ini dengan kehidupan Anda. Jadi Anda bisa ‘Sawang Sinawang’ dengan tokoh-tokoh dalam antologi ini.

Yang paling penting, ketika anda melihat kehidupan orang lain, hadirkan sikap husnuzan, utamanya husnuzan kepada Allah SWT, sehingga kita mudah untuk bersyukur dan kanaah, sehingga hidup menjadi indah.

Kata seorang ulama, *‘al hayatu lan thu’thika kulla ma tuhibbu, wa lakin al qana’atu taj’aluka tuhibbu kulla ma ladaika’*. Artinya, kehidupan tidak akan pernah memberi semua yang kau sukai, tetapi sikap kanaah akan membuatmu menyukai apapun yang kau miliki.

Leipzig- Salatiga, September 2020



KATA SENIOT

Sawang Sinawang: Agar Kebaikan Tetap Bernilai Kebaikan

Evi Ghozaly

Masing-masing orang memiliki pengetahuan, ilmu dan pengalaman batin yang berbeda yang kemudian mempengaruhi dalam menilai dan menghadapi realita. Namun tentu saja, yang paling beruntung adalah yang



menyertakan kesadaran akan kehambaan. Bahwa segala yang terjadi adalah atas kehendak-Nya, tak ada kuasa bagi kita bahkan untuk sekedar meramal kapan selembur bulu mata akan jatuh.

Wabah pandemi kali ini, adalah merupakan bukti kuasa-Nya. Corona telah mengingatkan pada kita bahwa banyak sebab kematian berasal dari hal yang amat kecil dan tak nampak. Bisa jadi tanpa isyarat, manusia terkuat bisa tumbang setelah terpapar covid-19. Sebagaimana

kematian hati nurani dari cahaya Ilahi, bisa terjadi karena tertutup oleh syahwat yang tanpa sadar kita rawat.

Tentu saja kita pernah gagal menyembunyikan rasa sedih, bingung dan gundah saat menemu peristiwa lara yang tak terduga. Meski hanya melalui pengalaman liyan pun ketika kita yang tertimpa, toh rasanya tetap sama. Terlebih jika semua terjadi saat masa pandemi yang berujung ketidakpastian ini.

Maka doa dan munajat harus selalu terlantun. Ikhtiar menyesap dan menebar kebaikan pun tak boleh terhenti. Lewat perkataan, perbuatan dan karya yang mampu kita ampu.

Sebab percayalah, seperti virus, kebaikan juga akan menular. Untuk itu Sawang Sinawang hadir. Berbekal niat baik dan tekad kuat untuk menjadikan setiap kata sebagai inspirasi dan jariah.

Agar kebaikan tetap bernilai kebaikan.

Lampung, Juli 2020

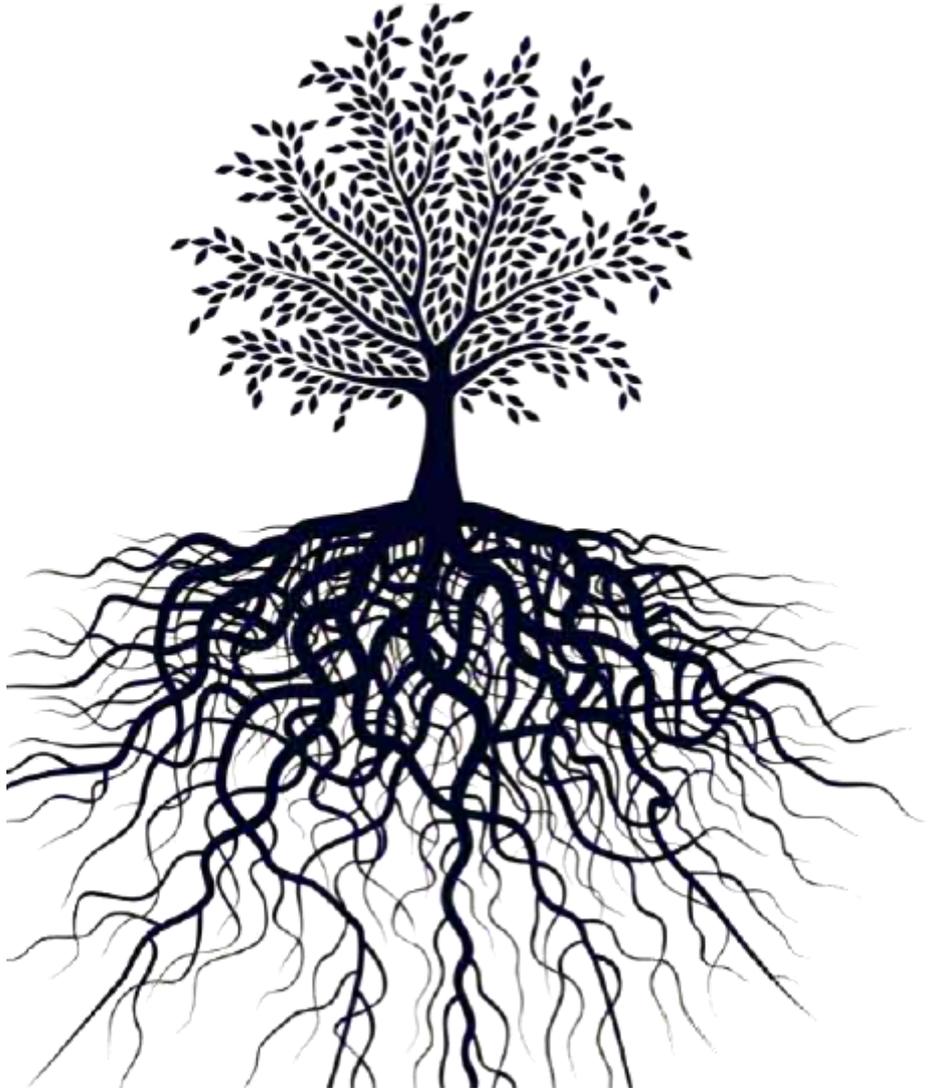


DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------------------|-----|
| Prolog..... | 3 |
| Kata Senior..... | 9 |
| Akar Ruh..... | 13 |
| Berguru Kepada Ibu..... | 24 |
| Berlian Bapak..... | 32 |
| Bilik Pesantren Indrawi..... | 40 |
| Buah Kesabaran dan Harapan..... | 56 |
| Calon Tamu..... | 69 |
| Cinta dalam Diam..... | 79 |
| <i>Flash Disk</i> | 89 |
| Gelem Sujud, Bakal Wujud..... | 97 |
| Gibtah..... | 110 |
| Hijrahnya Sang Pengundi Nasib..... | 122 |
| Janda Bermartabat..... | 137 |
| Kisah Setengah Jalan..... | 151 |
| Kucing Bercelana Pink..... | 162 |
| Masa Kecil dan Kekuatan Kata Ibu..... | 176 |
| Melodi Syukur..... | 184 |
| Menanti Indahya Pelangi..... | 199 |
| Mengukir Asa..... | 212 |
| Millah Lillah..... | 220 |
| Mukenah Untuk Rara..... | 229 |
| Penjaga Kalam..... | 238 |
| Sabarlah, Ini Ujian..... | 252 |

| | |
|-----------------------------------|-----|
| Semangat Randita | 266 |
| Tadabur <i>Ngglethek</i> | 282 |
| Topeng | 296 |
| Epilog | 305 |
| Profil Kontributor Antologi | 307 |
| Tentang Editor..... | 310 |





AKAR RUH

Azizah Hefni¹

Antologi Cerpun Sawang Sinawang - 13





BERLIAN BAPAK

Ochydha³



Redup pekat melukis awan, sang rembulan mulai menampakkan diri. Kini, sebagian orang sibuk bercengkrama dengan yang tersayang. Tak terkecuali bapak yang terkenal dengan sapaan “Pak Yat”. Dengan sarung yang agak copang-camping dan kaos tanpa lengan, sudah asyik menggendong anaknya yang sedari pagi menunggunya pulang kerja. Meskipun lelah, namun ia nampak bahagia. Secercah harapan dan doa selalu ia lantunkan untuk anaknya dalam alunan syair.

Pak Yat terkenal dengan sosok yang wibawa, tegas, dan bijaksana di lingkungan kerjanya. Terkadang terkesan agak keras, namun di dalam keketusannya ia merupakan sosok yang sederhana dan penuh welas asih.

“Pak Yat, sudah malam *ndak* kesel *toh* dari tadi gendong *anak’e* terus!” Tegur salah satu tetangga yang merasa ibah atau bisa dibilang agak kepo.

“*Mboten* Buk, pun biasa.” Sahut Pak Yat dengan sedikit senyuman yang mengembang dari bibirnya.

Pak Yat berprofesi sebagai guru di beberapa sekolah di daerahnya, serta salah satu perguruan tinggi swasta, walaupun ia hanya lulusan S1 karena memang ia orang yang pintar. Hal tersebut ia lakukan karena memang hobinya adalah mengajar. Selain itu, memang untuk memenuhi kebutuhan finansial. Sepulang dari mengajar ia melanjutkan aktivitasnya mengajar mengaji.

Ia sangat disegani, tetapi tak jarang banyak yang mengejek dan mengolok Pak Yat. Sosoknya yang terlalu

jujur dan pekerja keras membuat dia disukai oleh atasan dan mendapatkan posisi yang penting di sekolah. Hal tersebut tak hayal membuat sebagian orang iri terhadapnya. Di rumahnya pun ia terkenal dengan guru ngaji yang ramah, namun sangat tegas.



Terlihat segerombolan orang yang memakai seragam dinas berada di pojok kantin kantor, “He...he *tau* enggak sih, Pak Yat sekarang jadi ketua panitia... lagi-lagi dia.” Ujar salah seorang yang tengah bergerombol. “Emang dasar suka *carmuk!*” Sahut teman lainnya. *Carmuk* sebuah akronim sebuah tindakan seseorang yang sedang cari muka.

Dalam keseharian Pak Yat, ia ditemani istrinya bernama Santi. Bu Santi bukanlah orang yang berpendidikan tinggi karena faktor ekonomi keluarga, namun ia adalah sosok yang dibilang cerdas. Selain menjadi ibu rumah tangga, Bu Santi suka sekali berdagang. Mulai menjual es, sembako, atau apapun untuk menambaaah pundi-pundi rupiah karena Pak Yat masih berstatus guru honorer.

“Es...es.. *monggo* esnya dibeli!” teriak Bu Santi menawarkan jualannya sambil menggendong Aska, putri kecilnya.

Aska adalah harapan dari Pak Yat. Ia sangat menyayangi putrinya tersebut. Meskipun Aska merupakan putri semata wayang, tak membuat mereka



mendidik anaknya menjadi anak yang manja. Akan tetapi, mereka selalu mengajarkan kepada Aska nilai-nilai kehidupan dan pekerti.



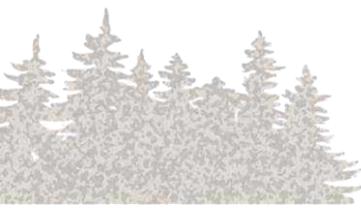
Waktu pun terus bergulir, berkat keuletan dan kerja keras Pak Yat. Saat ini, ia mendapatlan berkah yang tak terhingga yakni diangkatnya Pak Yat sebagai Pegawai Negeri Sipil. Perekonomian keluarga bisa dikatakan sudah mampan. Berkat profesinya yang sekarang, Aska anak semata wayang Pak Yat dan Bu Santi ini mampu untuk menyekolahkanya hingga ke perguruan tinggi.

“Alhamdulillah, Bapak, Ibuk... Aska lulus, tapi bukan yang terbaik!” dengan nada yang tinggi kemudian melemah dan agak menundukkan kepala menunjukkan sedikit kesedihan dalam hatinya.

“*Ndak* apa *nduk*, *seng* penting *ilmune* yang manfaat nanti.” Sahut Pak Yat mencoba meredakan kesedihan Aska.

“*Tak* doakan kamu sukses, *Nduk*.” lanjut Pak Yat. “*Iya Nduk ojok* susah, Ibuk bangga kamu jadi sarjana.” Sela Bu Santi dalam pembicaraan mereka berdua.

Lama ia menjalani profesinya sebagai guru PNS dan dosen di universitas swasta di daerahnya. Suatu hari Pak Yat mendapatkan berita bahwa ia harus melanjutkan studi sebagai prasyarat untuk tetap menjadi dosen di PTS tersebut. Akan tetapi, harapan tersebut harus kandas



dikarenakan ia sedang mendapat ujian dengan rasa sakit yang ia hadapi saat ini.

Beberapa bulan yang lalu Pak Yat sedang diuji dengan sakit yang dideritanya. Ia menderita sakit diabetes yang membuat tubuhnya semakin kurus dan lemah. Untung Bu Santi sangat sayang dan telaten merawat Pak Yat yang sedang terbaring lemah menghadapi sakitnya.

“Aduh Buk, badanku *lemes*, *ndak* enak makan. Makan ini enggak boleh itu enggak boleh... jadi enggak selera makan.” Curhat Pak Yat ke Bu Santi. “Nanti kalau sembuh *yo* enak lagi *Pak’e*, yang sabar.” Bu Santi menanggapi curhatan Pak Yat sambil memijat kaki Pak Yat.

Aska anak semata wayang mereka juga dengan penuh kasih sayang merawat bapaknya yang sedang sakit di tengah kegiatannya kesibukan mencari pekerjaan. Karena hingga detik ini Aska belum mendapatkan pekerjaan. Ia sudah mencoba melamar ke beberapa sekolah, namun belum ada panggilan *interview* atau pun yang lainnya. Pernah sekali ia melamar di salah satu sekolah, ketika orang yang berkesempatan mewawancarinya sedang membaca data diri. Ada hal yang mencenggangkan hingga Aska menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kamu anaknya Pak Yat yang bekerja di sekolah x ya? Kenapa tidak ke sini sama Bapak nanti bisa saya pertimbangkan?" Tanya Bapak yang sedang mewawancari Aska. Sontak Aska mengambil lamaran



pelerjaan seraya berkata, " Pak, yang mau kerja saya. Kenapa harus bawa Bapak saya? Terima kasih Pak atas wawancaranya." Sambil berlalu keluar dari ruang salah satu orang penting di sekolah tersebut.

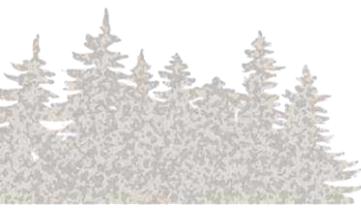
Sepanjang jalan Aska bergumam, tak habis pikir dengan perkataan orang tersebut. Nilai-nilai yang telah ditanamkan Pak Yat memang telah mendarah daging pada watak Aska yang penuh dengan kejujuran dan rasa hormat yang tinggi. Hal tersebutlah yang menjadikan Pak Yat begitu disegani banyak orang.



Kian hari Pak Yat sudah mulai pulih, ia mulai memulai rutinitasnya sebagai seorang pengajar, namun kini ia harus merelakan profesi dosennya karena tak sanggup melanjutkan studinya. Hal tersebut tak lantas membuat ia bersedih. Ia masih menjalani hari-harinya sebagai guru mengaji meskipun sudah mapan. Pesan yang selalu ia dengungkan kepada Bu Santi dan Aska.

"Jangan lupa *ngajar ngaji*, walau enggak dibayar sekalipun. Rezeki Allah Swt. yang atur *ojok kuatir!*" Dengan nada tegas menasehati Bu Santi dan Aska.

Setelah usaha Aska mencari pekerjaan, akhirnya ia berhasil menjadi seorang pengajar. 'Buah jatuh tak jauh dari pohonnya' mungkin itu ungkapan yang pas buat Aska yang juga menyukai dan mengemari profesi sebagai pengajar. Ia diterima sebagai guru di sekolah yang cukup bonafit di daerahnya.



Hal tersebut tak lantas membuat hati Aska dan kedua orang tuanya merasa lega dan bahagia. Banyak gunjingan yang ia terima karena dapat diterima di sekolah yang konon katanya untuk masuk bisa mengajar di sana harus dari lulusan perguruan tinggi negeri dan dengan serangkaian tes yang melelahkan. Tetangga dan orang-orang terdekat merasa heran kenapa bisa Aska diterima di sana, padahal nilai Aska biasa-biasa saja.

"Hai Aska, hebat ya bisa ngajar di tempat itu... Enak banget punya Bapak yang punya relasi banyak. Mudah banget kalau ingin *ngajar* di mana saja." Celetuk salah satu tetangga yang lagi-lagi kepo dengan kehidupan keluarga Pak Yat. Aska pun tak tinggal diam, langsung membalas celetuk ketus dari tetangga, "Maaf *nggeh* Bu, saya masuk ke sekolah itu karena usaha saya, bukan Bapak saya." Sambil meyodorkan wajah kepada tetangga yang kepo itu.

"Duh, orang-orang itu seenaknya kalau ngomong, mentang-mentang Bapak banyak relasi!!" Gumam Aska yang tak sengaja didengar oleh Pak Yat.

"Kenapa Nak, kok *ngomel* sendiri?" tanya Pak Yat.

"Biasa Pak, orang-orang pada julid karena aku diterima *ngajar* di sekolah itu." Jawab Aska sambil menggembungkan pipinya.

"Ya sudahlah *Nduk*, biasa orang yang kurang kerjaan dan kurang usaha, yang penting Bapak tahu, Aska adalah berlian Bapak yang penuh dengan nilai-nilai



moral yang tinggi, jujur, dan pekerja keras." Bapak melanjutkan nasihatnya sambil mengelus kepala Aska.

Hingga kini, Aska tetap mengajar di sekolah tersebut dan bahagia menjalani profesinya sebagai seorang guru. Walaupun hingga saat ini, masih tetap saja ada yang berbicara kurang enak terhadap kehidupan keluarga Pak Yat. Padahal di atas kesuksesan yang mereka raih ada kerja keras yang harus mereka lampau. Hal tersebut yang tak banyak orang tahu dan hanya bisa memandang tanpa tahu kebenaran. Kita mempunyai kesempatan yang sama, namun usaha dan takdir yang akan mengubah segala.

